

BAB V

TEMUAN, KESIMPULAN, DAN CACATAN AKHIR

5.1. Temuan

Klasifikasi transformasi arsitektural pada hunian pasca bencana yang di teliti pada kasus studi hunian tetap Pagerjuran dan desa Ngibikan merupakan suatu bahasan bagaimana suatu hunian dapat bertransformasi yang ditinjau secara arsitektural. Klasifikasi transformasi arsitektural, menghasilkan ragam bentuk yang terjadi pada setiap transformasi, ragam yang akan diamati dibatasi dengan teori anatomi bangunan.

Berikut adalah hasil temuan dari hasil analisis klasifikasi transformasi arsitektural, berupa ragam transformasi yang terjadi pada hunian tetap Pagerjuran dan desa Ngibikan.

1. Jumlah Klasifikasi

Pada desa Pagerjuran terdapat duabelas kasus studi yang mengalami transformasi, transformasi yang terjadi dibagi kedalam tiga klasifikasi yaitu klasifikasi sederhana, kompleks dan sangat kompleks.

Sedangkan pada desa Ngibikan terdapat empat kasus studi yang mengalami transformasi, transformasi masuk kedalam dua klasifikasi yaitu sederhana dan kompleks.

2. Jumlah Ragam

Pada desa Pagerjuran terdapat lima kasus studi yang masuk kedalam transformasi sederhana, dan lima hunian yang masuk kedalam hunian kompleks dan dua hunian yang masuk kedalam klasifikasi sangat kompleks

Sedangkan pada desa ngibikan terdapat dua kasus studi yang masuk kedalam transformasi sederhana dan dua hunian yang masuk kedalam hunian bertransformasi kompleks.

3. Transformasi Aditif

Semua kasus studi yang dianalisis merupakan transformasi additive hasil dari analisis, peneliti menemukan bahwa transformasi aditif selalu ada pada kedua desa karena kekurangan lahan yang mereka alami, seluruh perubahan aditif berupa teras maupun atap tritis yang akhirnya menjadi ruang untuk memperluas dimensi rumah mereka, serta memenuhi kebutuhan sebagai penyimpanan barang, ataupun untuk melakukan aktivitas yang memerlukan luasan lebih dibandingkan ruang sebelum bertransformasi

4. Properti Eksternal

Mayoritas transformasi terjadi pada soliditas sebuah hunian karena solid tidaknya bangunan dapat menambah ruang yang ada didalamnya. Perubahan warna terjadi karena seperti sifat dasar manusia yang butuh aktualisasi diri. Lalu transparansi sebuah ruang jarang terjadi karena masyarakat lebih memilih untuk menambah ruanng oleh karena itu dilakuakukannya transformasi secara volume.

5. Aantomi Bangunan

Secara lingkup ruang, semua transformasi menghasilkan ruang baru yang berupa bidang, garis atau volume yang ditambahkan melalu aspek lingkup sosok yaitu *barrier* atau dinding lalu *connector* atau penghubung ruang, *switch* berupa pintu atau pagar sebagai transisi atau pergantian ruang dan filter berupa tiang, tian penopang, maupn sirkulasi udara yang diletakkan pada dinding-dinding adisi.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dihasilkan jawaban atas penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu:

Apa yang dimaksud dengan pemahaman transformasi arsitektural pada hunian pasca bencana yang dilakukan dalam penelitian ini?

Berdasarkan hasil analisis dari bab 4, pemahaman transformasi adalah perubahan bentuk arsitektural yang terjadi pada bangunan hunian pasca bencana. Transformasi arsitektural itu sendiri adalah transformasi pada bangunan yang mengalami perubahan bentuk secara properti dalam aspek internal aditif, dan eksternal yaitu oerubahan warna, soliditas, transparansi dan volume. Empat aspek tersebut adalah hal yang mendasari suatu perubahan suatu bangunan yang bertransformasi secara aditif pada kasus studi penelitian ini. Anatomi bangunan itu sendiri adalah bagaimana cara melihat akan transformasi itu terjadi, transformasi yang terjadi slelau berada pada lingkup ruang, lingkup sosok, dan lingkup tapak itu sendiri. pada akhirnya transformasi akan selalu pada aspek proPERT secara eksternal dan Internal, dengan tinjauan anatomi bangunan sebagai batasan klasifikasi transformasi yang terjadi pada hunian pasca bencana. Pada akhirnya transformasi akan berubah bentuk bangunan melalui elemen-elemen yang ditinjau secara arsitektural, namun transformasi yang terjadi akan selalu untuk tetap mempertahankan bentuk dasar rumah yaitu atap dan tapak itu sendiri.

Bagaimana formulasi klasifikasi transformasi arsitektural pada hunian pasca bencana yang terjadi pada kasus studi Huntap Pagerjurang dan Desa Ngibikan?

Transformasi terjadi pada kasus studi Desa Pagerjurang, mengklasifikasikan perubahan dengan lima ragam transformasi sederhana, lima ragam transformasi kompleks dan dua ragam transformasi sangat kompleks. Sedangkan pada desa Nibikan terjadi dua ragam transformasi sederhana dan dua ragam transformasi kompleks, dan tidak mengalami transformasi sangat kompleks. Tinjauannya merupakan elemen pelingkup ruang yaitu 3 bentuk dasar yang kan mentransformasikan suatu bangunan, yaitu:

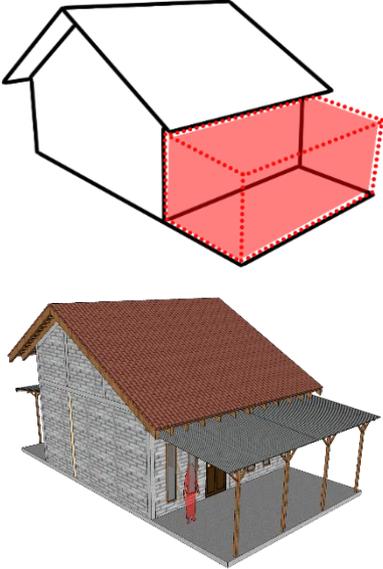
- a. Sederhana: Satu penambahan bentuk adisi.
- b. Kompleks: Dua penamabahan bentuk adisi.
- c. Sangat Kompleks: Lebih dari dua penambahan adisi.

Bagaimana ragam transformasi arsitrektural berdasarkan masing-masing klasifikasi yang terjadi pada Huntap Pagaerjurang dan Desa Ngibikan?

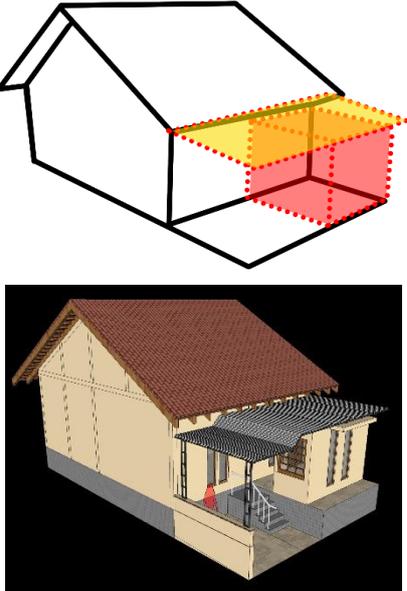
Ragam transformasi arsitektural pada kedua desa mengalami transformasi arstektural secara sederhana, kompleks dan sangat kompleks. Didalamnya terdapat beberapa perubahan aspek dari *property* dan komposisi juga bagaimana dari setiap transformasi tidak semua aspek terjadi transformasi, hal tersebut yang menjadikan klasifikasi transformasi arsitektural menghasilkan 17 ragam transformasi.

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	<p>Tidak Ada Transformasi</p>
<p>Tabel 5.1 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

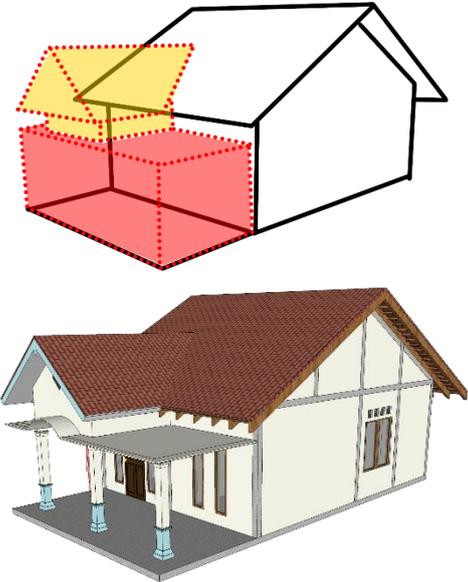
Tabel Rencana Situasi Transformasi Sederhana Desa Pagerjurang

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	
<p>Tabel 5.2 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

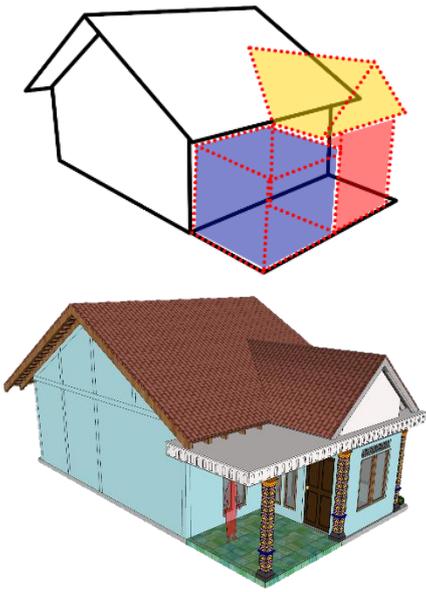
Tabel Rencana Situasi Transformasi Kompleks A Desa Pagerjurang

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	
<p>Tabel 5.3 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

Tabel Rencana Situasi Transformasi Kompleks B Desa Pagerjurang

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	
<p>Tabel 5.4 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

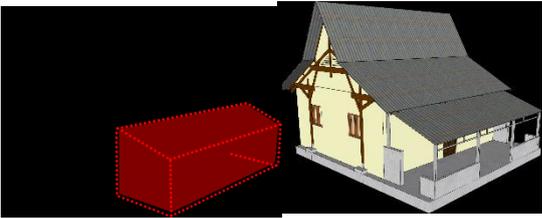
Tabel Rencana Situasi Transformasi Sangat Kompleks Desa Pagerjurang

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	
<p>Tabel 5.5 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

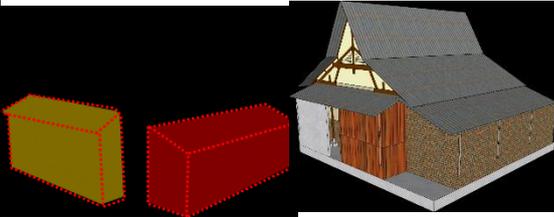
Tabel Rencana Situasi Transformasi Sangat Kompleks Desa Pagerjurang

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	<p>Tidak Ada Transformasi</p>
<p>Tabel 5.6 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

Tabel Rencana Situasi Transformasi Sederhana Desa Pagerjurang

Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	
<p>Tabel 5.7 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

Tabel Rencana Situasi Transformasi Kompleks Desa Pagerjurang

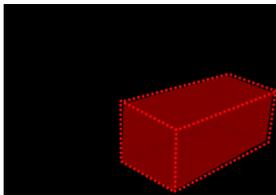
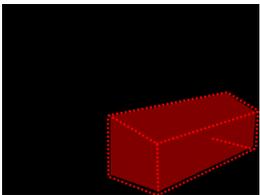
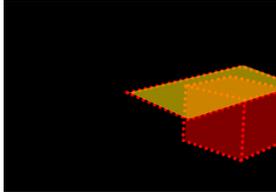
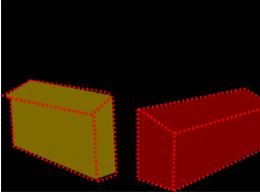
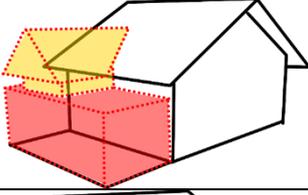
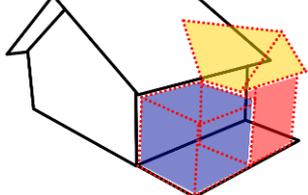
Rencana Situasi	Klasifikasi Transformasi
	
<p>Tabel 5.8 Tabel Rencana Situasi Rumah Tidak Berubah</p>	

5.3. Catatan Akhir

Berdasarkan kesimpulan yang didapat menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sebuah rancangan dalam hunian pasca bencana, menjadi sangat penting bagi penghuni dan perencana itu sendiri, setiap rancangan di harapkan dapat membuat penghuni yang akan tinggal menjadi nyaman dari tempat tinggal sebelumnya tanpa harus melakukan perubahan-perubahan yang signifikan dari lingkup bentuk, lingkup sosok dan lingkup tapak pada bangunan rumah hunian pasca bencana.

Dengan terjadinya banyak transformasi pada rehabilitasi dibandingkan dengan rekontruksi perumahan pasca bencana bisa sebagai pukulan berat bahwa sebuah desain menjadi gagal saat penggunanya banyak melakukan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terjadinya transformasi pada bentuk rumah disebabkan faktor ekonomi dan budaya setempat. Budaya menjadi pendorong bertransformasinya sebuah rumah, namun faktor ekonomi merupakan bagaimana faktor pendorong dapat diwujudkan menjadi bentuk rumah yang sesuai dan diinginkan oleh setiap penghuni pasca bencana.

Transformasi		Sebab
		<p>SEDERHANA</p> <p>Perubahan terjadi karena budaya Indonesia yang membutuhkan teras sebagai ruang penerima, dan perubahan sederhana terjadi karena kekurangan ekonomi yang menyebabkan bentuk transformasi menjadi sederhana. Penambahan ruang luar memiliki fungsi berupa teras.</p>
		<p>KOMPLEKS A</p> <p>Perubahan terjadi karena dibutuhkan ruang baru sebagai ruang penerima, pembedanya adalah karena dibutuhkan pelingkup baru untuk melindungi ruang penerima, pada perubahan sederhana transformasi merupakan penambahan ruang berupa teras, pada transformasi kompleks penambahan ruang berupa ruang tamu.</p>
		<p>KOMPLEKS B</p> <p>Perubahan berupa penambahan volume atap, dikarenakan dibutuhkan peningkatan status sosial, setelah kebutuhan ruang telah terpenuhi.</p>
		<p>SANGAT KOMPLEKS</p> <p>Setelah kebutuhan ruang teras dan ruang tamu terpenuhi ditambahkan ruang baru yaitu teras. Bentuk volume pada ruang sudah dipenuhi oleh bidang, lalu volume atap bertambah untuk meningkatkan status sosial.</p>

Tabel 5.9 Tabel Sebab Transformasi Pada Bentuk Hunian

5.4. Saran

Berdasarkan tabel pada poin cacatan akhir dapat disimpulkan bahwa transformasi yang terjadi pada kedua desa disebabkan oleh faktor budaya yang ada sudah tertanam pada setiap penghuni yang berada pada Desa Ngibikan dan Hunian Tetap Desa Pagerjulang. Transformasi pun terjadi karena faktor-faktor kebutuhan ruang yang didasari oleh budaya dan beberapa ornament arsitektural yang ditambahkan karena faktor budaya.

Namun setelah itu semua terpenuhi ada faktor-faktor lain yang merupakan faktor seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow mengenai hirarki kebutuhan dalam hunian. Karena ada perubahan-perubahan yang tidak hanya memenuhi faktor kebutuhan namun memenuhi faktor peningkatan status sosial.

Untuk analisis yang lebih mendalam dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai transformasi bentuk arsitektural yang didasari oleh budaya dan psikologi manusia. Karena perubahan bentuk yang terjadi pada dua kasus studi didasari oleh beberapa faktor yang telah dijabarkan pada narasi dan subbab sebelumnya.

Hasil dari penelusuran ini diharapkan dapat menjadi masukan pemikiran bagi pihak-pihak terkait yang akan terus menjalankan proses perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi hunian pasca bencana dengan baik dan tertata, sesuai dengan analisis yang telah dijabarkan oleh penulis mengenai transformasi setiap hunian, bagaimana suatu bentuk rancangan dapat mengalami transformasi yang sangat kompleks. Alangkah lebih baik jika suatu rancangan tidak mengalami banyak perubahan karena suatu kebutuhan ruang, sosial, atau psikologi manusia, oleh karena itu baiknya rancangan dapat memenuhi sebuah kebutuhan yang dapat mewadahi seluruh aspek.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang suatu hunian pasca bencana pada usaha rehabilitasi dan rekonstruksi selanjutnya, khususnya pada bencana gempa dan tsunami Lombok tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Djuha, Ahmad Mubarak, Yandi Gustiawan serta Ari Widyati. 2015. “Benang Merah antara Desain dan Pola Tata Ruang Rumah Tahan Gempa Ngibikan Yogyakarta Terhadap Perilaku Penghuninya”. Jakarta: Jurnal Arsitektur NALARs. Vol. 14, No.1:39-46.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/176>. Diakses 28 Agustus 2018

Salura, Purnama & Stephanie Clarissa. 2018. Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture : A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (2.2), 48-52.

Salura, Purnama. (2018). The philosophy of architectural ordering principle. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (2.9), 52-55.

<http://e-journal.uajy.ac.id/8889/3/2MTA01864.pdf>. Diakses 29 Agustus 2018.

Tandafatu, Maria Carolin. 2016. “Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada”. Yogyakarta: S2 thesis, UAJY.

Wiraprama, Alreiga Referendiza, Zakaria serta Ari Widyati. 2014. “Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta Dikaitkan dengan Perilaku Masyarakatnya”. Jakarta: Jurnal Arsitektur NALARs. Vol.13, No.1:31-36.

Buku

Turner, John FC. 1972. *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*, The Macmillan Company, New York.

Basset, Keith & Short, John, 1980. *Housing and Residential. Structure, Alternative Approaches*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Bertrand, Alvin L, 1978, *Rural Sociology*, London, Book Company Inc.

Ching, D.K. (2007). *Architecture Form, Space, and Order 3rd Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons

Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. NJ: Prentice Hall.

Schmidt III, Robert. Austin, Simon. (2016). *Adaptable Architecture: Theory and Practice*. New York: Routledge.

Salura, Purnama. 2015. *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing

Internet

Peta Wilayah Rawan Bencana Di Indonesia, elshintacom.com ; diakses 27 Agustus 2018 ; pk.20:30

Peta Letak Gunung Berapi di Pulau Jawa, peta-kota.blogspot.com ; diakses 27 Agustus 2018 ; pk.21:00

Peta Lokasi Desa yang Terkena Kawasan Rawan Bencana (KRB) Pada Zona yang Tidak Dapat Dihuni (Warna Merah), google.com/maps ; diakses 28 Agustus 2018 ; pk.1:16
pondokgeo.com; diakses 30 Agustus 2018

<http://news.metrotvnews.com/peristiwa/4ba7egaK-utara-pulau-jawa-rawan-gempa>
diakses 30 Agustus 2018

<http://pontianak.tribunnews.com/2017/08/02/indonesia-merupakan-negara-rawan-gempa>
<https://gunung.id/gunung-berapi-di-pulau-jawa/> diakses 30 Agustus 2018

[http://rekompackiptakarya.id/download/files/Factsheet/Factsheet%20Karangendal%20P
P agerjurang%20dan%20Batur.pdf](http://rekompackiptakarya.id/download/files/Factsheet/Factsheet%20Karangendal%20P%20agerjurang%20dan%20Batur.pdf) diakses 30 Agustus 2018

[https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=1x_yr195HxNUSN_yQLTYlhEvErT2V4T
Xv&ll=-7.623895855856901%2C110.43893800000001&z=11](https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=1x_yr195HxNUSN_yQLTYlhEvErT2V4TXv&ll=-7.623895855856901%2C110.43893800000001&z=11)

[https://www.researchgate.net/publication/276278873_Kajian_Pola_Permukiman_Dusun
_Ngibikan_Yogyakarta_dikaitkan_dengan_Perilaku_Masyarakatnya](https://www.researchgate.net/publication/276278873_Kajian_Pola_Permukiman_Dusun_Ngibikan_Yogyakarta_dikaitkan_dengan_Perilaku_Masyarakatnya).Diakses 26
September 2018.

Undang- Undang

Undang-Undang Peraturan Kepala BNPB No.11 Tahun 2008 tentang Pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana